

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis. Di dalamnya menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses belajar dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan dalam pembelajaran. Bahan ajar akan memberikan banyak manfaat, kepada peserta didik seperti tertarik dan tumbuh minatnya untuk memenuhi dan menguasai materi yang telah diberikan.

Karakteristik kurikulum 2013 yang berbasis teks menjadikan setiap pembelajaran menghasilkan teks pada setiap pembelajarannya. Hal ini tentu saja berkaitan dengan keterampilan menulis. Pentingnya bahan ajar dalam menulis pada kurikulum 2013 menjadikan siswa mampu mengorganisasikan kemampuan dan daya berpikir siswa dalam menulis. Salah satu bahan ajar yang bisa dikembangkan adalah modul. Sumarti, Supartono, dan Dhiny (2014:43) dalam *International Journal of Humanities and Management Sciences* menyatakan, “*module is the materials systematically designed using the language that can be easily understood by the students; therefore the students can learn independently with help or guidance from at least one teacher*”. Oleh karena itu, bahan ajar berupa modul sangat tepat untuk dikembangkan agar dapat memotivasi siswa supaya mampu memproduksi teks dalam pembelajaran. Hasil penelitian Yulastri, Hidayat, Ganefri, Islami, dan Edya (2017:1106) dalam *International Journal of Environmental & Science Education* menunjukkan bahwa pembelajaran dengan

menggunakan modul sangat praktis dan efektif diterapkan dalam pembelajaran. Respon guru 87,50% dan respon siswa 81,63%. Hal ini menunjukkan bahwa modul sangat praktis untuk digunakan dalam proses belajar mengajar, Efektivitas modul yang dikembangkan dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Ada 20 siswa yang mengambil pretest dan hasilnya adalah 61,54 dan dikategorikan sebagai cukup efektif. Pengembangan bahan ajar berupa modul dapat dijadikan inovasi untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Salah satu materi teks yang harus dikuasai siswa SMP kelas VII pada kurikulum 2013 adalah teks fabel. Fabel sering juga disebut dengan cerita moral karena di dalam teks tersebut terdapat nilai moral yang dapat diteladani. Oleh karena itu, disamping siswa memahami teks, nilai moral yang terdapat dalam teks akan berpengaruh baik pada moral siswa. Kayhan, Mohammadzadeh, dan Atmaca (2017:4478) dalam penelitiannya menyimpulkan, *“fables have a unique place in that they have a special part where a moral is emphasized with a take-home message”*. Berarti bahwa fabel memiliki bagian khusus dimana moral sangat ditekankan sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipetik. Hal ini sesuai dengan penelitian Sulistyorini (2014) dalam laporan penelitiannya yang berjudul “Kriteria Pemilihan Materi Ajar Teks Moral/Fabel Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013”. Dalam laporan penelitiannya tampilan penyajian materi dibuat semenarik mungkin untuk memotivasi peserta didik dan memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Mengacu pada pemilihan materi tersebut, kriteria pemilihan materi ajar teks moral/fabel tokoh cerita juga memiliki etika atau moral dalam bersikap dan bertingkah laku

yang sesuai dengan minat, tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting sekali siswa dapat memahami dan memproduksi teks fabel.

Berdasarkan hasil observasi awal dilakukan di SMP Negeri 3 Medang Deras Kabupaten Batubara, siswa masih mengalami kendala yang sering muncul dalam kegiatan belajar mengajar menulis teks fabel. Masih rendahnya minat siswa dalam pembelajaran menulis rendah, terutama dalam materi fabel. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia bahwa minat siswa dalam menulis masih rendah terlebih lagi menulis teks fabel hal tersebut dibuktikan dengan perolehan tugas menulis teks fabel yang rata-rata memperoleh nilai 70 dengan nilai ketuntasan minimum sebesar 75. Di samping itu pembelajaran yang masih bersifat konvensional menjadikan orientasi pembelajaran hanya terjadi pada satu arah saja. Oleh karena itu perlu dilakukan inovasi dalam proses pembelajaran menulis teks fabel agar minat siswa meningkat dalam pembelajaran tersebut.

Menulis menjadi salah satu ketrampilan produktif dalam pembelajaran kurikulum 2013. Kemampuan menulis adalah kemampuan tertinggi yang harus dimiliki siswa. Melalui menulis teks fabel siswa dapat mencipta, menyampaikan pesan moral, budaya, budi pekerti melalui fabel. Menulis adalah salah satu cara manusia untuk mengasah otak agar tidak kehilangan jejak atas segala yang sudah mereka pelajari (Rosidi, 2009:2).

Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan

berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Sedangkan menurut Dalman (2012:1) mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat.

Melalui bahan ajar menulis teks fabel tersebut nilai-nilai pengajaran budaya dapat diintegrasikan di dalamnya. Pertumbuhan masyarakat yang modern menjadikan pergeseran nilai budaya dimasyarakat perlahan-lahan mengikis. Relevansi bahan ajar yang terdapat disekolah dengan budaya melayu belum ada. Jika di analisis bahan ajar yang dipergunakan masih bersifat secara umum. Pada tiap teks fabel dalam bahan ajar yang tersedia masih belum terlihat latar budaya lokal yang di angkat. Isi teks masih bersifat moral yang tidak terlihat latar budaya yang harus di ketahui. Hal inilah yang menjadikan bahan ajar masih belum relevan dengan budaya melayu.

Pengajaran budaya melalui bahan ajar menulis teks fabel dapat menjadi sarana pembelajaran pengenalan dan menanam nilai budaya lokal tersebut pada siswa. Melalui tunjuk ajar Melayu, bahan ajar berbasis budaya lokal khususnya Melayu dapat memuat isi tunjuk ajar dalam kebudayaan melayu seperti ketakwaan kepada Tuhan, ketaatan kepada orang tua, persatuan dan kesatuan serta gotong royong, sifat malu, sifat tahu diri sifat amanah, sifat rendah hati dll. Kesemuanya itu merupakan identitas budaya Melayu yang harus dijunjung tinggi. Sebagai bentuk identitas budaya yang dimiliki masyarakat Melayu.

Budaya melayu merupakan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai dan norma yang menunjukkan jati diri seseorang. Ciri budaya melayu diantaranya pantun yang berisi nasehat dan cerita rakyat yang dapat menjadi petuah. Supaya

dapat dijadikan pemandu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan hingga saat ini belum ada bahan ajar teks fabel yang berbasis budaya lokal. Penelitian mengenai bahan ajar teks fabel belum pernah dilakukan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Fahmy dengan judul pengembangan buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP. Penelitian yang dilakukan berupa pengembangan buku pengayaan teks fabel dalam penelitian ini pengembangan bahan ajar teks fabel berupa modul.

Penelitian bahan ajar berbasis budaya lokal pernah dilakukan sebelumnya yaitu oleh Susiana dengan judul pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis budaya lokal Malang berdasarkan kurikulum 2013 yang disempurnakan untuk SMP/MTS kelas VII semester gasal. Budaya lokal yang dipakai dalam bahan ajar tersebut merupakan budaya lokal Malang sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah budaya lokal Melayu yang ada di Medang Deras kabupaten Batu bara. Untuk itu Pengembangan bahan ajar teks fabel berbasis budaya lokal khususnya Melayu dikembangkan di SMP Medang Deras Batu bara.

Bahan ajar berbasis budaya lokal khususnya melayu yang sesuai dengan kurikulum 2013 belum tersedia. Padahal pendidikan berbasis kebudayaan sudah dituangkan dalam peraturan kemendikbud nomor 20 tahun 2003. Penjelasan mengenai pendidikan berbasis kebudayaan telah tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. BAB I, Pasal 1 undang-undang tersebut dengan tegas menyatakan bahwa

pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari masyarakat.

Pencermatan kebudayaan seperti yang diamanatkan oleh undang-undang mengindikasikan bahwa nilai-nilai budaya harus ditanamkan dalam lingkungan pendidikan. BAB III, Pasal 4 ayat (1) tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Secara implisit, nilai-nilai budaya harus ditanamkan dalam ranah pendidikan. Hanya saja peserta didik belum memaknai seperti yang diharapkan. Kecintaan terhadap budaya bangsanya sendiri sudah luntur. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah anak lebih bangga memainkan video game (*play station*) dari pada bermain permainan tradisional seperti congklak, egrang, dan sejenisnya.

Bahan ajar dengan basis budaya lokal sangat di perlukan dalam kegiatan pengajaran. Berdasarkan kurikulum 2013 bahasa Indonesia yang berlaku di tingkat SMP/MTs, pada materi teks fabel. Fabel yang berupa cerita-cerita bertokoh binatang yang berwatak seperti manusia bisa dimanfaatkan sebagai penyampaian nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Melalui cerita kita mampu mendidik, memberi hiburan, membentuk kepribadian anak, dan menuntun kecerdasan emosi anak. Selain itu, menanamkan nilai-nilai karakter melalui cerita yang bermuatan kisah teladan merupakan langkah efektif agar lebih diterima bagi peserta didik. Hal itu

disebabkan media cerita, khususnya fabel bersifat implisit dalam menasihati pembacanya sehingga pembaca (peserta didik) secara tidak sadar akan memetik pesan moral dalam cerita tersebut.

Fabel dalam buku ajar siswa biasanya berisikan budaya-budaya secara umum, sehingga siswa yang berbeda latar belakang budaya merasa kebingungan dengan teks yang ada pada buku ajar. Oleh sebab itu, peneliti merancang sebuah bahan ajar berbasis budaya lokal agar siswa dapat memahami dan menggali pengetahuan mereka secara mendalam tentang budaya lokal yang ada di lingkungan siswa.

Pengajaran nilai budaya lokal dapat diajarkan melalui bahan ajar teks fabel tersebut. Bahan ajar berbasis budaya tersebut dapat di jadikan dasar pengenalan budaya lokal dalam hal ini adalah budaya melayu. Namun, ketidak tersediaan bahan ajar dengan pembelajaran budaya menjadikan siswa kurang mengetahui dan tertarik terhadap budaya lokal di daerah mereka sendiri.

Bahan ajar teks fabel yang nantinya berisi tentang budaya lokal melayu akan menampilkan bagaimana kebudayaan melayu di Sumatera Utara. Pengenalan budaya seperti pada acara adat pernikahan, pantun, adat kematian dan permainan khas melayu. Dalam bahan ajar yang akan dikembangkan, konten budaya melayu akan di sajikan dalam bentuk teks fabel. Pengajaran budaya melalui teks fabel ini akan menjadikan siswa lebih mengenal budaya lokal mereka sendiri khususnya budaya melayu.

Pendidikan dan budaya menjadi bagian dalam lingkungan perkembangan siswa tersebut. Pendidikan dan budaya menjadi pertalian erat yang akan

diwariskan kepada siswa melalui nilai budaya yang didapat secara turun temurun. Untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya lokal khususnya kebudayaan melayu. Namun pada kenyataannya, kebutuhan bahan ajar berbasis budaya melayu belum terdapat di SMP Negeri 3 Medang Deras kabupaten Batubara. Terbukti dari hasil penelitian Sri Haryati dengan judul pengintegrasian budaya melayu dalam pengembangan perangkat pembelajaran koloid untuk peningkatan pendidikan karakter peserta didik.

Pada penelitian tersebut, budaya melayu menjadi kepaduan pengembangan perangkat pembelajaran kimia dalam materi koloid. Hal tersebut menjadi sebuah bukti yang kuat jika pengembangan bahan ajar menulis teks fabel berbasis budaya lokal melayu pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medang Deras sangat dibutuhkan.

Bahan ajar berbasis budaya juga mampu memengaruhi peserta didik pada proses belajar-mengajar yang lebih bermakna. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, namun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik masih sulit ditemukan. Ketidak mampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar menjadikan pengalaman siswa akan budaya mereka hanya terorganisir secara umum saja.

Diana (2012:185) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis kebudayaan adalah alat paling ampuh dalam rangka menanamkan kedadaran berbudaya dengan karakter jati diri sesungguhnya dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) agar masyarakat tidak tercerabut dari akarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Tilaar (2002:93) menjelaskan nilai, moral, kebiasaan, adat/tradisi, dan

budaya tertentu yang menjadi keseharian masyarakat merupakan hal yang perlu diketahui dan dipelajari oleh siswa.

Kurangnya bahan ajar berbasis budaya menjadikan siswa masih kurang mengetahui kebudayaan melayu yang ada di sekitarnya secara gamblang. Pengaruh masuknya kebudayaan luar yang masuk sehingga menggeser kebudayaan lokal. Menjadikan siswa kurang mampu menuangkan pesan budaya lokal mereka dalam teks fabel yang mereka tulis, sehingga siswa kesulitan dalam memahami budaya lokal mereka. kecenderungan inilah yang menjadikan siswa dalam menulis teks fabel selalu menggunakan tokoh-tokoh dan jalan cerita yang jauh dari budaya lokal mereka. Oleh karena itu, perlu dikembangkannya bahan ajar yang berbasis budaya lokal untuk melestarikan budaya lokal. Salah satunya dengan mengembangkan bahan ajar berbasis budaya bertemakan kebudayaan lokal khususnya budaya melayu seperti pantun, adat pernikahan melayu, dll.

Melalui bahan ajar ini siswa dapat mengenal tokoh kebudayaan lokal melayu. Disamping untuk melestarikan budaya lokal siswa juga diharapkan mampu mengilhami nilai-nilai luhur budaya lokal mereka sendiri. Berdasarkan paparan di atas, pengembangan bahan ajar berbasis kebudayaan lokal di SMP Negeri 3 Medang Deras perlu dilakukan. Mengingat pentingnya pengenalan budaya lokal melayu terhadap siswa agar kebudayaan melayu tidak hilang di telan kebudayaan luar yang masuk.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti akan mengangkat permasalahan dalam judul tesis “Pengembangan Bahan Ajar Menulis

Teks Fabel Berbasis Budaya Lokal Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Medang Deras Kabupaten Batu Bara”

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya minat dan kemampuan siswa dalam menulis teks fabel.
2. Relevansi bahan ajar yang terdapat disekolah dengan budaya melayu belum ada.
3. Bahan ajar yang dipergunakan masih bersifat secara umum.
4. Tiap teks fabel dalam bahan ajar yang tersedia masih belum terlihat latar budaya lokal yang di angkat.
5. Isi teks masih bersifat moral yang tidak terlihat latar budaya yang harus di ketahui.
6. Belum ada bahan ajar teks fabel yang berbasis budaya lokal.
7. Peserta didik belum memaknai nilai-nilai budaya harus ditanamkan dalam ranah pendidikan.
8. Ketidak tersediaan bahan ajar dengan pembelajaran budaya menjadikan siswa kurang mengetahui dan tertarik terhadap budaya lokal di daerah mereka sendiri.
9. Ketidak mampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar menjadikan pengalaman siswa akan budaya mereka hanya terorganisir secara umum saja.

### 1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dijelaskan di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya minat dan kemampuan siswa dalam menulis teks fabel mengharuskan bahan ajar yang dikembangkan memuat teks fabel yang mengandung latar budaya lokal agar siswa tertarik terhadap budaya lokal di daerah mereka sendiri sehingga siswa termotivasi untuk memproduksi teks fabel berbasis budaya lokal mereka sendiri. Kompetensi dasar (KD) yang difokuskan dalam penelitian ini adalah KD *4.12 memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar*. KD tersebut memuat tiga kegiatan belajar, yaitu: **menjelaskan peristiwa yang terjadi di dalam fabel, langkah-langkah menulis teks fabel, dan menulis teks fabel berbasis budaya Melayu**. Budaya lokal yang diangkat dalam teks fabel pada bahan ajar ini adalah budaya lokal kabupaten Batubara yaitu budaya Melayu.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar menulis teks fabel berbasis budaya lokal pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medang Deras Kabupaten Batu Bara?

2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar menulis teks fabel berbasis budaya lokal yang dikembangkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medang Deras Kabupaten Batu Bara?
3. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar teks fabel berbasis budaya lokal yang dikembangkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medang Deras Kabupaten Batu Bara?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsi proses pengembangan bahan ajar fabel berbasis budaya lokal oleh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medang Deras Kabupaten Batu Bara.
2. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar menulis teks fabel berbasis budaya lokal yang dikembangkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medang Deras Kabupaten Batu Bara.
3. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar menulis teks fabel berbasis budaya lokal yang dikembangkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medang Deras Kabupaten Batu Bara.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Temuan penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara praktis diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Siswa

Memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk belajar bersama, sehingga memudahkan siswa untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan pada pengembangan fabel.

## 2. Guru

- a. Guru mampu meningkatkan kinerja mengajarnya, khususnya mengajarkan dalam menulis fabel sesuai dengan berbasis budaya lokal.
- b. Guru dapat mengaplikasikan bahan ajar dan teknik pembelajaran dalam pengembangan fabel yang berkualitas dan inovatif.

## 3. Sekolah

- a. Untuk memberikan dorongan bagi sekolah dalam menciptakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.
- b. Sebaiknya menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kontekstual.

## 4. Peneliti lain

Para peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi dan lebih memperdalam hasil penelitian ini dengan mengambil populasi yang lebih besar serta mengembangkan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar fabel.

Secara teoretis, temuan peneliti ini berpotensi memperkaya atau menambah teori tentang pembelajaran bahasa Indonesia. Di samping itu, temuan juga berpotensi untuk tujuan penelitian lebih lanjut